

Volume 4, No. 2
Agustus, 2021

e-ISSN : 2685-1997
p-ISSN : 2685-9068

REAL in Nursing Journal (RNJ)

Research of Education and Art Link in Nursing Journal

<https://ojs.fdk.ac.id/index.php/Nursing/index>

Faktor Penentu Terhadap Perilaku Remaja Putri Pada Masa Pubertas

Yelmi Reni Putri, Wangi Suryani & Sri Dewi



UNIVERSITAS
FORT DE KOCK
BUKITTINGGI

Program Studi Keperawatan dan Pendidikan Ners
Universitas Fort de Kock Bukittinggi, Indonesia

Faktor Penentu Terhadap Perilaku Remaja Putri Pada Masa Pubertas

REAL in
Nursing
Journal (RNJ)

<https://ojs.fdk.ac.id/index.php/Nursing/index>

Yelmi Reni Putri¹, Wangi Suryani² & Sri Dewi³

ABSTRACT

Background: Puberty refers to the ripening of reproductive organs characterized by the first menstruation in young women (menarche), according to observation data made to young women they feel embarrassed by the changes in physical form that occur at puberty when there is already acne they are not confident, breasts begin to enlarge they fret because they have to wear longer clothes. The purpose of the study was to identify the behavior of young women during puberty in Luak Subdistrict. **Methods:** This study is Descriptive Analytics with Cross Sectional Study approach. The instrument used is a quisioner and is processed using computerization with the Chi-Square statistical test. The study was conducted on 71 respondents. **Results:** This study were obtained by 44 negative information respondents (62.0%) with P value = 0.015, Negative culture as much as 40 (56.3%) with P value = 0.016, Negative knowledge of 47 (66.3%) with P value = 0.039, Negative motivation as much as 42 (59%) with P value = 0.03, and positive behavior respondents as many as 53 respondents (74.6%). **Conclusion:** Based on the above results, there is a significant relationship between Information, Culture, Knowledge, and Motivation with Young Women's Behavior. It is expected to respondents to be able to always improve information on puberty and increase knowledge of changes in perilaku that occur.

Keywords:

Behavior, Information, Culture, Motivation and Knowledge

Korespondensi:

Yelmi Reni Putri

yelmi.reni@gamil.com

Prodi Ners Universitas

Fort De Kock

ABSTRAK

Pubertas merujuk pada saat matangnya organ reproduksi yang ditandai dengan menstruasi pertama pada remaja putri (menarche), menurut data observasi yang dilakukan kepada remaja putri mereka merasa malu dengan perubahan bentuk fisik yang terjadi pada masa pubertas disaat sudah ada jerawat mereka tidak percaya diri, payudara mulai membesar mereka resah karena harus menggunakan baju yang lebih longgar. Tujuan penelitian untuk mengidentifikasi perilaku remaja putri pada masa pubertas di Kecamatan Luak. Penelitian ini adalah Deskriptif Analitik dengan pendekatan Cross Sectional Study. Instrumen yang digunakan adalah quisioner dan diproses menggunakan komputerisasi dengan uji statistic Chi-Square. Penelitian dilakukan terhadap 71 orang responden.. Hasil penelitian didapatkan responden Informasi negatif sebanyak 44 (62,0%) dengan P value = 0.015, Budaya negatif sebanyak 40 (56,3%) dengan P value = 0.016, Pengetahuan negatif sebanyak 47 (66,3%) dengan P value = 0.039, Motivasi negatif sebanyak 42 (59%) dengan P value = 0.03, dan responden perilaku positif sebanyak 53 responden (74,6%). Berdasarkan hasil di atas didapatkan hubungan signifikan antara Informasi, Budaya, Pengetahuan, dan Motivasi dengan Perilaku Remaja Putri. Diharapkan kepada responden untuk dapat selalu meningkatkan informasi terhadap masa pubertas serta meningkatkan pengetahuan terhadap perubahan perilaku yang terjadi.

Kata Kunci: Perilaku, Budaya, Informasi, Motivasi, dan Pengetahuan

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan tahap dimana terjadi berbagai macam perubahan yang cukup signifikan baik secara fisik, biologis, mental dan emosional serta psikososial. Masa ini disebut juga masa peralihan, yang membutuhkan perhatian khusus karena masa ini merupakan titik intervensi yang strategis bagi pembangunan sumber daya manusia. Menurut WHO, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun. Sedangkan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Perbedaan definisi tersebut menunjukkan bahwa tidak ada kesepakatan universal mengenai batasan kelompok usia remaja. Masa remaja itu diasosiasikan dengan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Masa ini merupakan periode persiapan menuju masa dewasa yang akan melewati beberapa tahapan perkembangan dalam hidup. (Kusumaryani, 2017)

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2015), di dunia diperkirakan kelompok remaja berjumlah 1,2 milyar atau 18 persen dari jumlah penduduk dunia. Hasil Survei Penduduk 2015, menunjukkan bahwa penduduk usia 15-24 tahun mencapai 42.612 juta atau sebesar 16,5 persen dari total penduduk Indonesia. Hasil Proyeksi Penduduk menunjukkan bahwa jumlah penduduk usia remaja ini akan mengalami peningkatan hingga tahun 2030 (Brief, 2017). Jumlah proyeksi remaja di Sumatera Barat tahun 2010-2020 adalah 589.588 jiwa, di Kota Payakumbuh sebanyak

14.084 jiwa, dan di Kabupaten Lima Puluh Kota 87.000 jiwa. Jumlah proyeksi yang besar tersebut akan banyak menimbulkan permasalahan remaja dengan meningkatnya Tiga Resiko masalah. Kesehatan Reproduksi Remaja TRIAD KRR (Kesehatan Reproduksi Remaja), (seksualitas, napza, HIV dan AIDS), menunda usia pernikahan, mempunyai perencanaan kehidupan berkeluarga untuk mewujudkan keluarga kecil bahagia sejahtera serta menjadi contoh, model, idola, dan sumber informasi bagi teman sebayanya. (Kemenkes, 2015)

Pubertas merujuk pada saat matangnya organ reproduksi yang ditandai dengan menstruasi pertama pada remaja putri (*menarche*). Menstruasi pertama sering dianggap sebagai suatu pengalaman yang menakutkan bagi para remaja putri, terkadang remaja putri yang belum siap menghadapi *menarche* akan menolak proses fisiologis tersebut, mereka akan merasa menstruasi sebagai sesuatu yang kejam dan mengancam, keadaan ini dapat berlanjut ke arah yang lebih negatif, dimana remaja tersebut memiliki gambaran yang aneh bersamaan dengan kecemasan dan ketakutan yang tidak masuk akal, dan dapat juga disertai dengan perasaan bersalah atau berdosa, dimana hal tersebut dikaitkan dengan masalah perdarahan pada organ kelamin dan proses menstruasinya. (Nur Fitri Jayanti, 2012)

Pada masa pubertas terjadi perubahan fisik secara cepat, yang tidak seimbang dengan perubahan kejiwaan (mental emosional). Perubahan yang cukup besar ini dapat membingungkan remaja yang mengalaminya. Untuk itu remaja tersebut sangat penting mempelajari perubahan yang terjadi pada setiap tahap kehidupannya. Sehingga remaja dapat

belajar menerima kondisi fisik dirinya serta merawat dan menjaganya. Remaja pada masa ini masih labil dan tidak memiliki pegangan hidup yang pasti. (Rochmania, 2017). Pada masa pubertas akan muncul berbagai masalah yang disebabkan oleh perubahan fisik maupun hormonal yang nantinya akan menimbulkan kecemasan, penolakan dan rasa malu, serta persepsi yang berbeda - beda pula. Hal tersebut yang akan membentuk perilaku seorang remaja putri (Prabawani, 2010). Penyesuaian atau adaptasi memerlukan kematangan, tidak hanya dari segi biologis, tetapi juga dari segi emosi serta sikap sosialnya. Pada awal perkembangan biologisnya, seorang gadis akan merasa lebih dekat dengan teman - teman sebayanya dari pada dengan orang tuanya. Dari teman-temannya itu ia mempelajari sikap, perilaku serta pandangan yang lain tentang moralitas dan seksualitas. Kini ia harus mampu menentukan sikap dan perilakunya dalam menghadapi konflik. Ia harus memutuskan berapa banyak norma yang harus diambilnya dari luar, serta berapa banyak ajaran orang tuanya yang harus ia ambil (Jones, 2012).

Selain pengetahuan dan informasi yang di peroleh oleh remaja putri, mereka juga menerima berbagai macam kebudayaan yang nantinya mempengaruhi perilaku remaja putri tersebut. Menurut Azwar (2011), budaya berpengaruh terhadap pengetahuan karena informasi yang baru akan disaring sesuai dengan kepercayaan yang dianut. Pada beberapa budaya, menstruasi pertama (*menarche*) sering dikaitkan dengan hal negatif. Remaja Afrika yang mendapatkan menstruasi dianggap tidak suci dan tidak bersih sehingga tidak diizinkan untuk mengikuti beberapa kegiatan agama dan sosial,

sedangkan di Bangladesh remaja yang mendapatkan menstruasi tidak diizinkan untuk mengikuti kegiatan sekolah. Remaja putri di Bali yang mendapatkan menstruasi tidak boleh memasuki hutan karena hutan dianggap suci, sedangkan di Papua seorang remaja putri yang menstruasi ditempatkan di luar dusun atau dikucilkan. Berbagai larangan dalam masyarakat muncul disebabkan oleh hubungan menstruasi dengan polusi yang dibawa perempuan yang dianggap mengganggu kesucian. (Abdullah, 2012)

Dari studi pendahuluan yang dilakukan tanggal 26 September 2018 kepada 5 remaja putri didapatkan bahwa 5 remaja putri mengatakan cemas, takut dan malu ketika mendapatkan menstruasi pertama kali, remaja putri juga mengatakan tidak terlalu paham bagaimana cara menjaga kebersihan alat reproduksi saat menstruasi dan cara untuk mengurangi nyeri saat menstruasi, serta orang yang pertama kali diberitahu saat menstruasi adalah Ibu, kakak dan teman sebaya yang dipercayai. Memperhatikan penampilannya di depan kaca, remaja putri mengatakan tidak percaya diri dengan bentuk tubuhnya. Ketika mulai berjerawat, 5 remaja putri mengatakan minder, ada 3 remaja putri membeli sabun cuci muka di toko dan ada 2 remaja putri mengatakan saat berjerawat diolesi jeruk nipis. Ketika bau badan remaja putri mengatakan sudah menggunakan deodorant, 1 remaja putri yang lain mengatakan menggunakan bedak bau badan, dan ada 1 remaja putri yang menggunakan serbuk tawas yang ditaburkan di ketiak.

METODOLOGI PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif yang bersifat deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional study*, yakni

suatu metode yang dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui faktor determinan perilaku remaja putri pada masa pubertas di Kecamatan Luak tahun 2019. Instrumen yang digunakan adalah kuisioner yang terdiri dari pertanyaan tentang pengetahuan, informasi, budaya, motivasi, perilaku dengan jumlah pertanyaan 54 item, data diproses menggunakan komputerisasi dengan uji statistic Chi-Square. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswi di SMPN 1 Kecamatan Luak, SMPN 2 Kecamatan Luak, dan SMP

Muhammadiyah yang berjumlah 386 orang dalam rentang waktu penelitian 3 bulan. Sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2013). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *Proportional Stratified Random Sampling* pada 71 responden yang dijadikan sampel, semuanya bersedia diteliti dan ada ditempat penelitian serta bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Karakteristik Responden

Variabel	Frekuensi	%
Pendidikan Ayah		
Tidak Sekolah	3	4.2
SD	42	59.2
SMP	18	25.4
SMA	7	9.9
D3/S1	1	1.4
Total	71	100
Pendidikan Ibu		
Tidak Sekolah	2	2.8
SD	42	59.2
SMP	14	19.7
SMA	13	18.3
Total	71	100
Pekerjaan Ayah		
Almarhum	1	1.4
PNS	3	4.2
Petani	44	62
Pedagang	8	11.3
Wiraswasta	4	5.6
Pekerja Swasta	1	1.4
Buruh	4	5.6
Total	71	100
Pekerjaan Ibu		
Ibu Rumah Tangga	44	62.0
Petani	20	28.2
Pedangang	6	8.5
Penjahit	1	1.4
Total	71	100
Jumlah Saudara		
Tunggal	12	16.9
2 orang	14	19.7
3 orang	25	35.2
4 -5 orang	13	18.3
>5 orang	7	9.9
Total	71	100

Variabel		Frekuensi	%
Anak			
Pertama		22	31.0
Kedua		20	28.2
Ketiga		20	28.2
Keempat		5	7.0
Seterusnya		4	5.6
Total		71	100

Berdasarkan table 1 diatas terlihat bahwa pendidikan ayah responden terbanyak yaitu SD sebanyak 42 (59,2%) responden, pendidikan ibu responden terbanyak yaitu SD sebanyak 42 (59,2%), pekerjaan ayah responden terbanyak yaitu petani 44 (62,0

%), pekerjaan ibu responden terbanyak yaitu ibu rumah tangga sebanyak 44(62,0%), jumlah saudara responden terbanyak yaitu 3 orang sebanyak 25 (35,2%), dan responden paling banyak yaitu anak pertama sebanyak 22 (31,0%) responden.

Tabel 2
Hubungan Informasi dengan Perilaku Remaja Pada Masa Pubertas

Informasi	Perilaku				Total		p-value	OR (95% CI)
	Negatif		Positif					
	n	%	n	%	n	%		
Negatif	16	11,2	28	32,8	44	100	0.015	7,143
Positif	2	6,8	25	20.2	27	100		(1.492 – 34,189)
Total	18	18,0	53	53.0	71	100		

Pada tabel 2 diketahui dari hasil analisis bahwa dari 44 responden yang berperilaku negatif terdapat 16 (11,2%) informasi negatif. Sedangkan dari 27 responden yang memiliki informasi positif terdapat 2 (6,8%) responden yang berperilaku negatif. Berdasarkan hasil analisis uji statistik, didapatkan P value = 0.015 (p value < α) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara Informasi dengan perilaku remaja pada masa pubertas di Kecamatan Luak tahun 2019. Berdasarkan hasil analisis didapatkan nilai OR= 7,143. Maka Informasi negatif beresiko 7,1 kali terhadap Perilaku Remaja Putri pada masa pubertas.

Tabel 3
Hubungan Budaya dengan Perilaku Remaja Pada Masa Pubertas

Budaya	Perilaku				Total		p-value	OR (95% CI)
	Negatif		Positif					
	n	%	n	%	n	%		
Negatif	15	10,1	25	29,9	40	100	0.016	5,600
Positif	3	7,9	28	23,1	31	100		(1.449 – 21.641)
Total	18	18,0	53	53.0	71	100		

Pada tabel 3 diketahui hasil analisis diatas dari 40 responden yang berbudaya negatif terdapat 15 (10,1%) berperilaku negatif. Sedangkan dari 31 responden yang berbudaya positif terdapat 3 (7,9%) berperilaku negatif. Berdasarkan hasil analisis uji statistik, didapatkan $P\ value = 0.016$ ($p\ value < \alpha$) maka dapat disimpulkan

bahwa ada hubungan antara Budaya dengan Perilaku remaja pada masa pubertas di Kecamatan Luak tahun 2019. Berdasarkan hasil analisis didapatkan nilai $OR = 5,600$. Maka Budaya negatif beresiko 5,6 kali terhadap Perilaku Remaja Putri pada Masa Pubertas.

Tabel 4
Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Remaja Pada Masa Pubertas

Pengetahuan	Perilaku				Total		P-Value	OR (95% CI)
	Negatif		Positif					
	n	%	n	%	n	%		
Negatif	16	11,9	31	31,0	47	100	0.039	5.677 (1,183 – 27.241)
Positif	2	6,1	22	22,0	24	100		
Total	18	18,0	53	53,0	71	100		

Pada tabel 4 diketahui dari hasil analisis bahwa dari 47 responden yang perilaku negatif terdapat 16 (11,9%) pengetahuan negatif. Sedangkan dari 24 responden yang pengetahuan positif terdapat 2 (6,1%) perilaku negatif. Berdasarkan hasil analisis uji statistik, didapatkan $P\ value = 0.039$ ($p\ value < \alpha$) maka dapat disimpulkan bahwa

ada hubungan antara Pengetahuan dengan perilaku remaja pada masa pubertas di Kecamatan Luak tahun 2019. Berdasarkan hasil analisis didapatkan nilai $OR = 5,677$. Maka Pengetahuan negatif beresiko 5.6 kali terhadap perilaku remaja putri pada masa pubertas.

Tabel 5
Hubungan Motivasi dengan Perilaku Remaja Pada Masa Pubertas

Motivasi	Perilaku				Total		p value	OR (95% CI)
	Negatif		Positif					
	n	%	n	%	n	%		
Negatif	15	10,6	27	31,4	42	100	0.033	4.815 (1.246 – 18.601)
Positif	3	7,4	26	21,6	29	100		
Total	18	18,0	53	53,0	71	100		

Pada table 5 diketahui dari hasil analisis bahwa dari 42 responden yang perilaku negatif terdapat 15 (10,6%) motivasi negatif.

Sedangkan dari 24 responden yang motivasi positif terdapat 3 (7,4%) perilaku negatif. Berdasarkan hasil analisis uji statistik,

didapatkan P value = 0.033 (p value < α) maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara Motivasi dengan perilaku remaja pada masa pubertas di Kecamatan Luak tahun 2019. Berdasarkan hasil analisis didapatkan nilai OR= 4.815. Maka Motivasi negatif beresiko 4.8 kali terhadap perilaku remaja putri pada masa pubertas.

PEMBAHASAN

Informasi

Dari semua responden yang diteliti diperoleh hasil jawabannya bahwa responden kurang mendapatkan informasi atau informasi negatif dilihat dari hasil penelitian, tetapi masih ada responden yang mendapatkan informasi yang positif, berdasarkan hasil penelitian jumlah pendidikan orang tua responden yang informasi negatif yang terbanyak yaitu berpendidikan SD sebanyak 42 responden (59,2%), seperti pada pertanyaan nomor 7 “pengetahuan dan informasi dari ibu sangat mempengaruhi perilaku remaja putri pada masa pubertas”.

Budaya

Peneliti berasumsi bahwa dimana sebagian besar peran budaya selalu berpengaruh negatif terhadap masa pubertas karena kepercayaan atau tradisi yang dimiliki keluarga sehingga remaja putri mengikuti apa yang diajarkan orang tua atau informasi yang diberikan, dengan itu diharapkan kepada keluarga atau ibu agar selalu menambah ilmu pengetahuan mengenai masa perubahan pada remaja putri sehingga budaya yang dipercayai orang tua sesuai dengan masa perubahan yang dialami responden, serta responden tidak merasa bingung dengan apa yang akan responden

hadapi pada masa pubertas yang dicampur dengan budaya yang diajarkan orang tua.

Pengetahuan

Responden terhadap masa pubertas dilihat dari hasil penelitian, yang terbanyak yaitu berpendidikan SD sebanyak 47 responden (66,3%), seperti pada pertanyaan yang paling banyak menjawab salah yaitu pertanyaan nomor 11 “salah satu tanda puber adalah mulai tumbuhnya jerawat”. Jadi diharapkan kepada orang tua responden agar selalu meningkatkan pengetahuan mengenai masa pubertas sehingga dapat memberi informasi kepada responden bahwa masa pubertas ini merupakan masa transisi dari anak - anak menuju dewasa sehingga terhindar dari perilaku yang memberhayakan diri responden.

Motivasi

Peneliti menganalisa, dari semua responden yang diteliti diperoleh hasil bahwa sebagian dari responden memiliki motivasinya negatif, dapat dilihat dari jawaban tidak pernah pertanyaan nomor 5 “pengawasan dari pihak keluarga maupun sekolah membuat remaja lebih hati-hati dalam bertindak sesuatu yang tidak baik”.

Perilaku

Responden yang mendapatkan perilaku yang positif atau yang baik dapat dilihat pada pernyataan nomor 4 “Selalu membaca dan mendengar informasi mengenai masa puber pada remaja putri”. Dan pertanyaan perilaku negatif atau yang kurang di jawab responden yaitu pertanyaan nomor 1 “Selalu Selama masa puber merasakan ada perubahan pada fisik (perubahan tubuh) dan mental sehingga perasaan cepat tersingung”.

Hubungan Informasi dengan Perilaku Remaja Putri Pada Masa Pubertas

Sangat perlunya informasi yang positif agar para remaja dapat berperilaku positif dan baik teratur dan tugas keluarga dapat menunjang cara belajar para siswidimasa pubertas sehingga siswi usia sekolah selalu terhindari dari perilaku negative seperti pada pertanyaan “Informasi bisa di dapat dari orang tua (ibu), teman sebaya, saudara dan sekolah. Hal ini diperkuat dengan konsep yang dinyatakan oleh Azwar (2007) bahwa faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap yaitu pengalaman pribadi, pengaruh dari orang yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, masa, lembaga pendidikan dan lembaga agama serta pengukuran sikap. (Rochmania, 2017). Salah satu sumber informasi yang diperoleh remaja melalui orangtua (ibu atau saudara kandung). Komunikasi ibu-anak merupakan salah satu faktor yang berperan pada kesiapan menghadapi menstruasi pertama. Apabila komunikasi antara ibu dan anak berlangsung efektif maka remaja akan siap dalam menghadapi masa pubertas. (Panjaitan et al., 2020)

Hubungan Budaya dengan Perilaku Remaja Putri pada Masa Pubertas

Budaya yang positif agar para remaja dapat berperilaku positif dan baik teratur dan tugas keluarga dapat menunjang cara belajar para siswidimasa pubertas sehingga siswi usia sekolah selalu terhindari dari perilaku negatif seperti pada pertanyaan “Informasi juga mempengaruhi budaya yang diterima remaja putritersebut, dan sekolah, dan Selalu Saat menstruasi pertama cepat-cepat memberitahu Ibu”.

Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Remaja Putri Pada Masa Pubertas

Pengetahuan yang positif agar para remaja dapat berperilaku positif dan baik teratur dan tugas keluarga dapat menunjang cara belajar para siswidimasa pubertas sehingga siswi usia sekolah selalu terhindari dari perilaku negatif seperti pada pertanyaan “Pertumbuhan rambut dikiatik merupakan tanda pubertas dan sekolah, dan selalu saat menstruasi pertama cepat-cepat memberitahu Ibu”. Notoadmojo (2010) menyatakan dalam sebuah penelitian bahwa pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya (mata hidung, telinga dan sebagainya. Dengan sendirinya pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui penginderaan. (Sagala et al., 2020). Hasil penelitian Nurhasanah (2013), mengemukakan bahwa pengetahuan seseorang tentang suatu objek juga mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan negatif. Kedua aspek inilah yang akhirnya akan menentukan sikap seseorang terhadap objek tertentu. Semakin banyak aspek positif dari objek yang diketahui, akan menumbuhkan sikap makin positif terhadap objek tersebut. (Panjaitan et al., 2020)

Hubungan Motivasi dengan Perilaku Remaja Putri Pada Masa Pubertas

Motivasi dengan perilaku masa pubertas di Kecamatan Luak bahwa motivasi merupakan peran penting karena dapat meningkatkan semangat responden di masa pubertas, untuk itu responden yang selalu berperilaku positif di masa pubertas dapat terhindar dari perilaku negatif saat masa perubahan yang terjadi pada masa pubertas, seperti pertanyaan “Motivasi

atau dorongan dari dalam diri sendiri sangat berpengaruh terhadap perilaku dan Selalu Saat menstruasi pertama cepat-cepat memberitahu Ibu". Motivasi adalah suatu proses dimana kebutuhan-kebutuhan mendorong seseorang untuk melakukan serangkaian kegiatan yang mengarah ketercapaiannya tujuan tertentu. Individu yang berhasil mencapai tujuannya tersebut maka berarti kebutuhan-kebutuhannya dapat terpenuhi atau terpuaskan. (Panjaitan et al., 2020)

KESIMPULAN

Diharapkan kepada orang tua responden agar selalu meningkatkan pengetahuan mengenai masa pubertas sehingga dapat memberi informasi kepada remaja dapat terhindar dari perilaku yang beresiko terhadap kesehatan mereka. Remaja diharapkan agar selalu mengikuti saran atau informasi yang di berikan orang tua agar dapat terhindar dari perilaku negatif. Pihak sekolah selalu memberi perhatian serta memberi bimbingan konseling dengan informasi terhadap responden dimasa pubertas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada semua pihak yang telah membantu terlaksananya penelitian ini dan bisa dipublikasi untuk menjadi rujukan sesuai bidang yang dibahas.

REFERENSI

- Abdullah, I. (2012). Mitos Menstruasi: Konstruksi Budaya Atas Realitas Gender. *Humaniora*, 14(1), 34–41.
- Budiati, S. (2012). Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang kesehatan reproduksi remaja dengan kesiapan anak menghadapi masa pubertas. *Kebidanan*, IV(01), 96–101.

<http://ejournal.stikeseub.ac.id/index.php/jkeba/article/view/58>

- Hastuti, T. P., Widatiningsih, S., & Afifah, A. (2014). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Menstruasi dengan Kesiapan Menghadapi Menarche Pada Siswi Kelas V dan VI di SD Negeri Dangkel Parakan Temanggung Tahun 2014. *Jurnal Kebidanan*, 3(7), 16–23.

Kemenkes, R. (2015). *INFODATIN*.

- Kusumaryani, M. (2017). Brief notes : Prioritaskan kesehatan reproduksi remaja untuk menikmati bonus demografi. *Lembaga Demografi FEB UI*, 1–6. <http://ldfebui.org/wp-content/uploads/2017/08/BN-06-2017.pdf>

- Nur Fitri Jayanti, S. P. (2012). Deskripsi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesiapan Anak Dalam Menghadapi Menarche Di Sd Negeri 1 Kretek Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes Tahun 2011. *Bidan Prada: Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 3(1), 1–14.

- Panjaitan, A. A., Angelia, S., & Apriani, N. (2020). Sikap Remaja Putri Dalam Menghadapi Perubahan Fisik Saat Pubertas. *Jurnal Vokasi Kesehatan*, 6(1), 42. <https://doi.org/10.30602/jvk.v6i1.213>

- Rochmania, B. K. (2017). Sikap Remaja Putri Dalam Menghadapi Perubahan Fisik Masa Pubertas. *Jurnal PROMKES*, 3(2), 206. <https://doi.org/10.20473/jpk.v3.i2.2015.206-217>

- Sagala, S. H., Maifita, Y., & Armaita. (2020). Jurnal Menara Medika <https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/menara-medika/index> JMM 2020 p-ISSN 2622-657X, e-ISSN 2723-6862. *Jurnal Menara Medika*, 2(2), 119–127.